



Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Berbasis Pesantren: Penguatan Karakter dan Kompetensi Global

Deni Malik^{1*}, Ulul Azmi²

¹ Universitas Islam Raden Rahmat, Malang, Indonesia

² Al-Azhar University, Cairo, Egypt

Email: denitaedap@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis kepemimpinan transformasional dalam pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Khoirot serta implikasinya terhadap penguatan karakter dan kompetensi global santri. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian meliputi pengasuh pesantren, kepala madrasah, ustadz dan ustadzah, santri, alumni, serta pengurus pesantren. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional kiai dilaksanakan melalui keteladanan, pembiasaan, motivasi, dan penguatan visi masa depan santri. Budaya pesantren berperan penting dalam membentuk karakter religius, disiplin, mandiri, toleran, komunikatif, dan berakhlakul karimah. Selain itu, pesantren juga mengembangkan kompetensi global santri melalui penguatan bahasa asing, literasi digital, pendidikan formal, jurnalistik, teknologi informasi, serta wawasan internasional. Transformasi sistem pendidikan dilakukan dengan mengintegrasikan sistem salaf dan modern tanpa menghilangkan identitas kepesantrenan. Temuan penelitian menunjukkan adanya model kepemimpinan transformasional berbasis nilai pesantren yang memadukan kharisma spiritual, budaya religius, dan sistem pendidikan asrama dalam membangun karakter religius sekaligus kompetensi global santri.

Article History

Received : Mei 2026

Revised : Juni 2026

Accepted : Juli 2026

Kata Kunci:

Kepemimpinan Transformasional, Pendidikan Pesantren, Karakter Santri dan Kompetensi Global, Transformasi Pendidikan, Integrasi Salaf-Modern.

Cara Mengutip:

Malik, D., Azmi, U. (2026). Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Berbasis Pesantren: Penguatan Karakter dan Kompetensi Global. *ISLAMIC EDUSCAPE : Journal of Islamic Education Insight*, 1 (3), 196-215

PENDAHULUAN

Perkembangan masyarakat global pada era transformasi digital menuntut lembaga pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik (Afandy et al., 2026; Hikmah et al., 2026), tetapi juga pada pembentukan karakter (Acetylena & Zaironi, 2026) dan penguatan kompetensi global peserta didik (Firghol et al., 2026). Dalam konteks tersebut, pesantren memiliki posisi strategis karena mampu mengintegrasikan pendidikan moral (Fahrurrosi et al., 2026; Ni & Zaironi, 2026),

spiritual, sosial, dan intelektual secara berkelanjutan melalui sistem pembelajaran berbasis asrama (Bisri et al., 2026; Maqfiroh & Sumarni, Yustina, 2025). Pendidikan pesantren dipandang penting bagi masyarakat luas karena tidak hanya menghasilkan lulusan yang memahami ilmu keislaman, tetapi juga membentuk pribadi yang disiplin, mandiri (Syauqillah et al., 2023; Zaironi, 2025b), toleran (Ni & Zaironi, 2026), dan memiliki tanggung jawab sosial. Kondisi masyarakat modern yang menghadapi krisis moral, meningkatnya individualisme, penyalahgunaan teknologi digital, serta menurunnya etika generasi muda menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter berbasis nilai religius. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif belum mampu menyelesaikan problem sosial secara menyeluruh (Almulla & Al-Rahmi, 2023; Nia Hasanah, Muchammad Syamsul Ma'arif, Nurul Ma'rifah, 2025). Oleh sebab itu, pesantren menjadi relevan sebagai model pendidikan alternatif yang mengintegrasikan pembentukan akhlak (Rahmania & Kurnia, Fitri Ayu, 2026) dan kesiapan menghadapi tantangan global secara seimbang dan berkelanjutan dalam kehidupan masyarakat modern.

Perubahan sosial yang berlangsung cepat akibat globalisasi dan perkembangan teknologi menghadirkan berbagai persoalan dalam dunia pendidikan, terutama berkaitan dengan melemahnya karakter generasi muda dan rendahnya kesiapan menghadapi persaingan global (Luluk Ananta, Fajriah, 2025). Banyak lembaga pendidikan formal lebih berfokus pada capaian akademik dan kompetensi teknis, namun kurang memberikan perhatian terhadap pembentukan moral, kedisiplinan, dan penguatan nilai spiritual peserta didik (Fahrurrosi et al., 2026; Tirta & Zaironi, 2025). Akibatnya, muncul berbagai fenomena sosial seperti intoleransi, degradasi etika, rendahnya tanggung jawab sosial, perilaku konsumtif, serta ketergantungan terhadap teknologi digital yang tidak produktif. Di sisi lain, masyarakat juga menuntut lulusan pendidikan Islam agar mampu bersaing secara global tanpa kehilangan identitas religius dan budaya lokal (Muqoffi et al., 2026; Sobirin & Zaironi, 2025). Tantangan tersebut menjadi semakin kompleks ketika sebagian pesantren masih dipersepsikan sebagai lembaga pendidikan tradisional yang kurang adaptif terhadap perkembangan zaman. Padahal, pesantren memiliki potensi besar dalam membangun karakter (Mufarrohah & Zaironi, 2026; Zaironi, 2026; Zaironi &

Acetylena, 2026) sekaligus kompetensi global santri melalui sistem pendidikan yang holistik (Bisri et al., 2026; Maqfiroh & Sumarni, Yustina, 2025). Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana kepemimpinan pesantren bertransformasi dalam menjawab tantangan sosial dan pendidikan modern secara kontekstual.

Fenomena transformasi pendidikan pesantren saat ini menunjukkan adanya perubahan signifikan dalam sistem pengelolaan dan orientasi pendidikan di berbagai lembaga pesantren modern maupun semi modern. Salah satu fenomena menarik terlihat di Pondok Pesantren Al-Khoirot yang tetap mempertahankan tradisi salaf, namun secara bersamaan mengembangkan pendidikan formal, penguasaan bahasa asing, literasi digital (Fakhridana et al., 2026; Zaironi & Hilar, 2026), serta wawasan internasional bagi santri. Pesantren tidak lagi hanya menjadi pusat pembelajaran kitab kuning (Muhlis et al., 2025; Zaironi & Husni, 2026), tetapi juga berkembang sebagai lembaga pendidikan yang menyiapkan sumber daya manusia berkarakter dan kompetitif secara global. Dalam praktiknya, kepemimpinan kiai memiliki pengaruh dominan dalam membentuk budaya disiplin, keteladanan, pembiasaan religius, serta orientasi masa depan santri. Kehidupan asrama selama dua puluh empat jam memungkinkan proses internalisasi nilai berlangsung lebih intensif dibandingkan pendidikan formal biasa. Selain itu, penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam aktivitas pendidikan menunjukkan adanya upaya integrasi nilai tradisional dan kebutuhan global. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa pesantren mengalami transformasi pendidikan tanpa meninggalkan identitas dan tradisi keislamannya.

Kajian mengenai kepemimpinan transformasional dalam pendidikan Islam telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, terutama terkait pengaruh kepemimpinan terhadap budaya organisasi, kualitas pendidikan, dan pembentukan karakter peserta didik (Amtu et al., 2021; Azaim et al., 2025; Sari et al., 2026). Beberapa penelitian menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan motivasi belajar, kedisiplinan, dan efektivitas manajemen lembaga pendidikan Islam (Alwi et al., 2024). Penelitian lain menyoroti pentingnya keteladanan pemimpin dalam membangun budaya religius di lingkungan sekolah

maupun pesantren (Iskandar et al., 2026). Selain itu, terdapat penelitian yang membahas modernisasi pesantren melalui integrasi kurikulum formal, teknologi pendidikan, dan penguatan bahasa asing (Subairi & Zaironi, 2025; Zaini et al., 2024; Zaironi, 2025a). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek manajerial dan administratif, sehingga belum menjelaskan secara mendalam hubungan antara kepemimpinan transformasional, budaya pesantren, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi global santri secara terpadu. Penelitian terdahulu juga cenderung memisahkan kajian karakter religius dan kompetensi global sebagai dua variabel yang berdiri sendiri. Padahal, dalam konteks pesantren modern, kedua aspek tersebut saling berkaitan dan berkembang melalui sistem pendidikan berbasis nilai serta budaya kepesantrenan yang khas.

Selain itu, penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak dilakukan pada sekolah Islam formal atau pesantren modern yang telah sepenuhnya mengadopsi sistem pendidikan kontemporer. Kajian mengenai pesantren yang mempertahankan tradisi salaf tetapi mampu melakukan transformasi pendidikan secara adaptif masih relatif terbatas. Sebagian penelitian juga belum menempatkan kepemimpinan kiai sebagai pusat transformasi pendidikan berbasis budaya pesantren. Padahal, karakteristik kepemimpinan di pesantren berbeda dengan lembaga pendidikan umum karena memiliki dimensi spiritual, kharisma religius, serta hubungan emosional yang kuat antara kiai dan santri. Penelitian terdahulu juga belum banyak mengkaji bagaimana sistem asrama, pembiasaan ibadah, disiplin kolektif, dan tradisi keilmuan pesantren berkontribusi terhadap pembentukan kompetensi global santri. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang penting untuk diselesaikan, terutama dalam memahami model kepemimpinan transformasional berbasis nilai pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini memiliki kontribusi akademik untuk memperluas kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui pendekatan yang lebih kontekstual, integratif, dan berbasis budaya kepesantrenan di era globalisasi pendidikan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis mengenai model kepemimpinan transformasional berbasis nilai pesantren yang tidak hanya berorientasi pada perubahan organisasi pendidikan, tetapi juga pada integrasi karakter religius dan

kompetensi global santri secara simultan. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan di pesantren tidak selalu identik dengan penghilangan tradisi salaf, melainkan dapat dilakukan melalui proses integrasi antara nilai keislaman klasik dan kebutuhan pendidikan modern. Dalam konteks ini, kepemimpinan kiai menjadi faktor utama yang menghubungkan tradisi religius, budaya pesantren, dan orientasi global pendidikan. Kebaruan lainnya terlihat pada penjelasan mengenai bagaimana sistem asrama dua puluh empat jam, budaya keteladanan, pembiasaan disiplin, penggunaan bahasa asing, dan penguatan literasi digital membentuk karakter sekaligus kesiapan global santri (Fakhridana et al., 2026; Zaironi & Hilar, 2026). Penelitian ini penting untuk diselesaikan karena memberikan perspektif baru bahwa pesantren memiliki potensi besar sebagai model pendidikan alternatif dalam menghadapi krisis moral dan tantangan globalisasi. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi rujukan pengembangan kebijakan pendidikan Islam berbasis karakter dan kompetensi abad dua puluh satu.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan transformasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot berperan dalam membangun karakter religius dan kompetensi global santri melalui transformasi sistem pendidikan pesantren. Permasalahan penelitian diarahkan pada bentuk kepemimpinan kiai, strategi penguatan karakter, pengembangan kompetensi global, serta proses integrasi sistem salaf dan modern dalam budaya pesantren. Penelitian ini berangkat dari argumentasi bahwa kepemimpinan transformasional berbasis nilai religius memiliki efektivitas lebih kuat dalam membentuk karakter dibandingkan pendekatan pendidikan formal yang hanya berorientasi akademik. Selain itu, sistem pendidikan pesantren diyakini mampu menghasilkan lulusan yang memiliki keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan kemampuan menghadapi tantangan global. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian kepemimpinan pendidikan Islam serta kontribusi praktis bagi penguatan sistem pendidikan pesantren di era modern. Penelitian ini juga mempertegas bahwa modernisasi pesantren dapat berlangsung tanpa menghilangkan identitas salaf, tradisi Aswaja, dan kultur kepesantrenan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus (Gammelgaard, 2017; Viera, 2023) untuk memahami secara mendalam fenomena kepemimpinan transformasional dalam pendidikan berbasis pesantren. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali makna, nilai, dan dinamika sosial yang berkembang dalam kehidupan pesantren secara kontekstual. Studi kasus digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman komprehensif mengenai proses kepemimpinan, pembentukan karakter, dan pengembangan kompetensi global santri melalui interaksi sosial, budaya, serta sistem pendidikan yang berlangsung secara alami. Penelitian dilaksanakan di Pondok Pesantren Al-Khoirot. Pemilihan lokasi didasarkan pada karakteristik pesantren yang mampu mengintegrasikan sistem pendidikan salaf dan modern tanpa meninggalkan identitas kepesantrenan. Selain mempertahankan tradisi kitab kuning dan budaya Aswaja, pesantren ini juga mengembangkan pendidikan formal, penguasaan bahasa asing, literasi digital, dan wawasan internasional. Kondisi tersebut menjadikan lokasi penelitian relevan untuk mengkaji kepemimpinan transformasional dalam penguatan karakter dan kompetensi global santri secara mendalam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi (Khan et al., 2025). Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai visi kepemimpinan, strategi pendidikan, serta pembentukan karakter santri dari pengasuh, kepala madrasah, ustadz, santri, alumni, dan pengurus pesantren. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati aktivitas pendidikan dan budaya pesantren secara langsung. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menganalisis profil pesantren, kurikulum, tata tertib, program bahasa, dan berbagai kegiatan pendidikan pendukung penelitian.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif interpretatif (Kalpokaite & Radivojevic, 2019; Mbanaso et al., 2023). Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan dalam

bentuk uraian naratif agar hubungan antardata lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap berdasarkan temuan lapangan. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, ketekunan pengamatan, dan pengecekan ulang hasil wawancara kepada informan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Kepemimpinan Transformasional dalam Pendidikan Berbasis Pesantren

Kepemimpinan transformasional dalam pendidikan berbasis pesantren di Pondok Pesantren Al-Khoirot dimaknai sebagai pola kepemimpinan kiai dan pengelola lembaga yang berorientasi pada perubahan positif melalui keteladanan, penguatan nilai religius, pembiasaan budaya disiplin, serta pengembangan wawasan global santri. Kepemimpinan tidak hanya dipahami sebagai aktivitas administratif, tetapi juga proses pembentukan karakter melalui interaksi sosial, budaya asrama, dan pembinaan spiritual secara berkelanjutan. Dalam praktiknya, kepemimpinan transformasional terlihat melalui integrasi pendidikan salaf dan modern, penguatan bahasa asing, literasi digital, serta pengembangan kompetensi akademik dan sosial santri. Sistem pendidikan pesantren membentuk hubungan emosional antara kiai, ustadz, dan santri sehingga proses internalisasi nilai berlangsung lebih efektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis pesantren memiliki karakter khas yang berbeda dengan kepemimpinan pendidikan formal umum karena bertumpu pada kekuatan moral, spiritual, dan budaya religius.

Tabel 1. Petikan wawancara dengan Informan

Petikan Wawancara	Indikator	Informan
"Kiai selalu mencontohkan disiplin dan kesederhanaan sebelum memerintahkan santri."	Keteladanan kepemimpinan	Pengurus Pesantren
"Kami diarahkan untuk mampu menguasai ilmu agama sekaligus bahasa asing dan teknologi."	Integrasi kompetensi global	Santri
"Pesantren tidak hanya mendidik akal, tetapi juga membentuk akhlak dan tanggung jawab sosial."	Penguatan karakter religius	Ustadz
"Kepemimpinan pesantren menekankan pembiasaan ibadah dan kedisiplinan harian."	Budaya disiplin pesantren	Kepala Madrasah
"Alumni didorong mampu beradaptasi di masyarakat modern tanpa meninggalkan identitas pesantren."	Orientasi global berbasis nilai	Alumni

Data wawancara menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren dibangun melalui pendekatan keteladanan dan pembiasaan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari santri. Kiai tidak hanya berfungsi sebagai pengambil kebijakan, tetapi juga sebagai figur moral yang memberikan contoh langsung mengenai kedisiplinan, kesederhanaan, dan tanggung jawab sosial. Hal tersebut memperlihatkan bahwa proses transformasi pendidikan berlangsung melalui hubungan interpersonal yang kuat antara pemimpin dan santri. Dalam konteks ini, kepemimpinan transformasional tidak hanya bertujuan meningkatkan kualitas akademik, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan karakter religius santri secara menyeluruh. Pembiasaan ibadah, kedisiplinan waktu, serta budaya hidup sederhana menjadi instrumen utama dalam pembentukan karakter. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pesantren memiliki sistem pendidikan yang menempatkan nilai moral sebagai fondasi utama pengembangan sumber daya manusia sehingga proses pendidikan tidak terlepas dari pembentukan akhlak dan budaya religius dalam kehidupan sehari-hari.

Selain penguatan karakter, data juga menunjukkan bahwa kepemimpinan pesantren berorientasi pada pengembangan kompetensi global santri melalui integrasi pendidikan modern dan tradisi keislaman. Penguasaan bahasa asing, literasi digital, serta wawasan internasional menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan paradigma pendidikan pesantren dari sistem tradisional menuju model integratif yang tetap mempertahankan identitas salaf. Kepemimpinan transformasional terlihat dari kemampuan kiai dan pengelola pesantren dalam mengarahkan perubahan pendidikan tanpa menghilangkan nilai dasar kepesantrenan. Santri tidak hanya dipersiapkan menjadi individu religius, tetapi juga individu yang mampu beradaptasi dengan perkembangan global. Hal tersebut memperlihatkan bahwa pesantren mampu melakukan modernisasi pendidikan secara selektif dan kontekstual. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis pesantren berfungsi sebagai kekuatan strategis dalam membangun keseimbangan antara penguatan identitas religius dan pengembangan kompetensi global santri di era modern.

Hasil observasi menunjukkan bahwa budaya keteladanan dan disiplin diterapkan secara konsisten dalam kehidupan pesantren selama dua puluh empat jam. Santri terbiasa mengikuti jadwal ibadah berjamaah, pembelajaran kitab, penggunaan bahasa asing, serta kegiatan pendidikan formal dan nonformal secara terstruktur. Peneliti juga menemukan adanya interaksi yang harmonis antara pengasuh, ustadz, dan santri dalam proses pembentukan karakter. Penggunaan bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam aktivitas harian menunjukkan adanya orientasi global yang dikembangkan secara bertahap. Selain itu, berbagai program literasi digital, jurnalistik, dan pengembangan keterampilan memperlihatkan bahwa pesantren berupaya menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa meninggalkan tradisi salaf. Berdasarkan interpretasi peneliti, kondisi tersebut menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren tidak hanya berfungsi mengatur lembaga pendidikan, tetapi juga membangun budaya pendidikan yang mendukung pembentukan karakter religius dan kesiapan global santri secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dipahami bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren merupakan proses pendidikan berbasis nilai yang mengintegrasikan keteladanan moral, budaya religius, pembiasaan disiplin, dan pengembangan kompetensi global secara simultan. Kepemimpinan kiai berperan penting dalam membangun arah perubahan pendidikan melalui penguatan visi keagamaan dan orientasi masa depan santri. Sistem pendidikan pesantren tidak hanya menekankan penguasaan ilmu agama, tetapi juga kesiapan menghadapi tantangan sosial dan perkembangan global. Dengan demikian, transformasi pendidikan pesantren berlangsung melalui perpaduan antara tradisi salaf, penguatan karakter, dan modernisasi pendidikan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional berbasis pesantren dapat dipahami sebagai model pendidikan yang menempatkan nilai spiritual dan pengembangan kompetensi global sebagai bagian yang saling berkaitan dalam pembentukan karakter santri.

Secara umum, pola data menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren dibangun melalui tiga unsur utama, yaitu keteladanan spiritual, budaya disiplin kolektif, dan integrasi pendidikan global berbasis nilai religius. Seluruh informan menekankan pentingnya peran kiai sebagai pusat pembentukan budaya pendidikan dan arah transformasi lembaga. Selain itu, terdapat pola konsisten bahwa penguatan karakter dilakukan melalui pembiasaan kehidupan asrama, sedangkan pengembangan kompetensi global dilakukan melalui bahasa asing, teknologi, dan pendidikan formal modern. Data juga menunjukkan bahwa modernisasi pendidikan di pesantren tidak menghilangkan tradisi kitab kuning, budaya Aswaja, dan adab santri. Pola tersebut memperlihatkan adanya keseimbangan antara pelestarian identitas pesantren dan kebutuhan menghadapi perkembangan global. Dengan demikian, kepemimpinan transformasional berbasis pesantren membentuk sistem pendidikan integratif yang mampu menghasilkan santri religius, berkarakter, adaptif, dan memiliki kesiapan menghadapi tantangan masyarakat global secara berkelanjutan.

Pengaruh Kepemimpinan Transformasional dalam Penguatan Karakter dan Kompetensi Global

Tabel 2. Pengaruh Kepemimpinan Transformasional

Jabatan Informan	Petikan Wawancara	Indikator
Pengasuh/Kiai	"Santri harus memiliki akhlak kuat sekaligus mampu menghadapi perkembangan dunia modern."	Integrasi akhlak dan kompetensi global
Kepala Madrasah	"Pendidikan pesantren diarahkan agar santri disiplin, mandiri, dan siap bersaing."	Penguatan karakter dan daya saing
Ustadz	"Keteladanan lebih efektif daripada instruksi dalam membentuk karakter santri."	Keteladanan kepemimpinan
Santri	"Kami dibiasakan aktif berbahasa asing dan menggunakan teknologi untuk belajar."	Adaptasi pendidikan global
Alumni	"Nilai pesantren membantu kami tetap berpegang pada etika ketika hidup di masyarakat modern."	Relevansi nilai pesantren

Data pada tabel menunjukkan bahwa pengaruh ideal kepemimpinan transformasional di pesantren terletak pada kemampuan pemimpin dalam mengintegrasikan nilai religius dengan kebutuhan pendidikan modern. Seluruh informan menegaskan bahwa kepemimpinan tidak hanya berorientasi pada

pengelolaan lembaga, tetapi juga pembentukan akhlak dan kesiapan sosial santri. Keteladanan menjadi unsur dominan dalam proses pendidikan karena santri lebih mudah meniru perilaku nyata dibandingkan menerima instruksi verbal semata. Selain itu, budaya disiplin dan pembiasaan aktivitas religius memperlihatkan adanya proses internalisasi nilai secara berkelanjutan. Kepemimpinan pesantren juga diarahkan untuk membangun mental mandiri, tanggung jawab sosial, dan kesiapan menghadapi perubahan global. Hal tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan berbasis pesantren berlangsung melalui penguatan budaya organisasi religius yang terintegrasi dengan kebutuhan kompetensi abad modern sehingga pendidikan karakter dan pengembangan keterampilan berjalan secara bersamaan dan saling mendukung.

Interpretasi lebih lanjut menunjukkan bahwa pengaruh ideal kepemimpinan transformasional tidak hanya berdampak pada kehidupan internal pesantren, tetapi juga terhadap kesiapan alumni menghadapi dinamika masyarakat global. Penguatan bahasa asing, pemanfaatan teknologi, dan pembiasaan berpikir terbuka menjadi bagian dari strategi pendidikan yang tetap berlandaskan nilai keislaman. Dalam konteks ini, pesantren tidak memandang globalisasi sebagai ancaman, melainkan peluang untuk memperluas kontribusi santri di tengah masyarakat modern. Temuan tersebut memperlihatkan adanya perubahan orientasi pendidikan pesantren dari sekadar pusat transmisi ilmu agama menuju pusat pengembangan sumber daya manusia yang religius dan kompetitif. Meskipun demikian, identitas salaf dan budaya Aswaja tetap dipertahankan sebagai fondasi utama pendidikan. Dengan demikian, pola kepemimpinan transformasional di pesantren menunjukkan kemampuan adaptasi yang kuat dalam menjawab tantangan zaman melalui integrasi nilai spiritual, karakter sosial, dan kompetensi global secara harmonis dan berkelanjutan.

Secara deskriptif, pola data menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis pesantren memiliki kecenderungan membangun perubahan melalui pendekatan moral, budaya religius, dan pembiasaan kolektif. Keteladanan kiai menjadi pusat pengaruh dalam membentuk perilaku santri, sedangkan sistem asrama memperkuat proses internalisasi nilai secara terus-menerus. Selain itu, seluruh data memperlihatkan adanya integrasi antara pendidikan

karakter dan pengembangan kompetensi global melalui bahasa asing, teknologi, serta pendidikan formal modern. Pola tersebut menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren berlangsung secara adaptif tanpa menghilangkan identitas tradisional dan nilai keislaman yang menjadi ciri utama pesantren.



Gambar 1. Model Kepemimpinan Transformasional Pesantren

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di Pondok Pesantren Al-Khoirot berperan penting dalam membangun karakter religius dan kompetensi global santri melalui keteladanan, pembiasaan disiplin, serta integrasi pendidikan salaf dan modern. Temuan ini sejalan dengan teori kepemimpinan transformasional yang menekankan kemampuan pemimpin dalam memengaruhi perubahan nilai, motivasi, dan perilaku anggota organisasi melalui inspirasi dan keteladanan moral. Beberapa penelitian sebelumnya juga menjelaskan bahwa kepemimpinan transformasional mampu meningkatkan budaya organisasi pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik (Subair et al., 2024; Zaini et al., 2024). Namun, penelitian ini menunjukkan perbedaan karena kepemimpinan

pesantren tidak hanya berbasis manajerial, tetapi juga bertumpu pada kharisma spiritual dan budaya religius. Dalam konteks pesantren, hubungan emosional antara kiai dan santri menjadi faktor penting dalam keberhasilan internalisasi nilai pendidikan dan pembentukan karakter santri secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini juga memperlihatkan bahwa budaya pesantren menjadi instrumen utama dalam membangun karakter santri melalui sistem asrama, pembiasaan ibadah, disiplin kolektif, dan kehidupan sosial berbasis nilai religius. Hasil tersebut mendukung penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa lingkungan pendidikan berbasis budaya memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku peserta didik. Akan tetapi, penelitian ini memberikan perspektif lebih luas karena menunjukkan bahwa budaya pesantren tidak hanya membentuk karakter religius, tetapi juga mendorong kemampuan sosial, komunikasi, dan tanggung jawab global santri. Dengan demikian, pesantren tidak dapat dipahami semata sebagai lembaga pendidikan tradisional, melainkan sebagai sistem pendidikan holistik yang mengintegrasikan pembinaan moral dan pengembangan kompetensi. Implikasi teoritis dari temuan ini memperkuat konsep pendidikan karakter berbasis budaya religius sebagai model pendidikan yang relevan dalam menghadapi tantangan sosial dan krisis moral masyarakat modern (Fahmi et al., 2026; Rafikov et al., 2021).

Selain penguatan karakter, penelitian ini menemukan bahwa pesantren mampu mengembangkan kompetensi global santri melalui penguasaan bahasa asing, literasi digital, pendidikan formal, dan wawasan internasional tanpa meninggalkan identitas salaf. Temuan ini memiliki kesesuaian dengan kajian modernisasi pendidikan Islam yang menjelaskan pentingnya integrasi antara tradisi keislaman dan kebutuhan globalisasi pendidikan. Namun demikian, penelitian terdahulu umumnya menempatkan modernisasi sebagai perubahan struktural kurikulum dan manajemen pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi pendidikan pesantren berlangsung lebih mendalam karena melibatkan perubahan budaya belajar, pola komunikasi, dan orientasi masa depan santri. Implikasi praktisnya adalah pesantren dapat menjadi model pendidikan Islam yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas religiusnya (Hanafi et al., 2021;

Jaenullah et al., 2022). Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa modernisasi pendidikan tidak selalu identik dengan penghilangan tradisi, tetapi dapat dilakukan melalui proses integrasi yang seimbang dan kontekstual.

Penelitian ini juga memperlihatkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan lembaga pendidikan formal umum. Pada lembaga pendidikan biasa, kepemimpinan transformasional cenderung berfokus pada peningkatan efektivitas organisasi, inovasi pembelajaran, dan motivasi akademik peserta didik. Sebaliknya, dalam konteks pesantren, kepemimpinan transformasional berkembang melalui keteladanan spiritual, kedekatan emosional, serta pembinaan moral yang berlangsung selama dua puluh empat jam melalui sistem asrama. Temuan ini memperluas kajian teori kepemimpinan pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa faktor budaya religius dan relasi spiritual memiliki pengaruh besar terhadap keberhasilan transformasi pendidikan (Fowler & Musgrave, 2024; Karadağ et al., 2020). Implikasi praktis dari hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam berbasis karakter, terutama dalam membangun keseimbangan antara kecakapan intelektual, penguatan spiritual, dan kesiapan menghadapi tantangan global secara berkelanjutan di era modern.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren mampu membangun sistem pendidikan integratif yang menghubungkan nilai religius, budaya pesantren, dan kompetensi global santri secara harmonis. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pesantren memiliki kemampuan adaptif dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi tanpa kehilangan identitas kepesantrenan (Suradji & Faridi, 2025; Wahono et al., 2023). Penelitian sebelumnya lebih banyak menekankan salah satu aspek, yaitu pendidikan karakter atau modernisasi pendidikan Islam secara terpisah. Sebaliknya, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua aspek tersebut dapat berjalan secara bersamaan melalui kepemimpinan yang berbasis nilai dan budaya religius. Implikasi teoritisnya adalah perlunya pengembangan model kepemimpinan pendidikan Islam yang mempertimbangkan dimensi spiritual, sosial, dan global secara terpadu. Adapun implikasi praktisnya, hasil penelitian dapat menjadi dasar pengembangan

kebijakan pendidikan pesantren yang berorientasi pada pembentukan karakter dan penguatan kompetensi global santri.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional berbasis pesantren memiliki peran penting dalam membangun karakter religius sekaligus kompetensi global santri. Hikmah utama penelitian ini adalah bahwa modernisasi pendidikan tidak harus menghilangkan identitas salaf dan budaya religius pesantren. Keteladanan kiai, pembiasaan disiplin, dan integrasi pendidikan modern terbukti mampu menciptakan sistem pendidikan yang adaptif, berkarakter, dan relevan terhadap tantangan global masyarakat kontemporer.

Kekuatan penelitian ini terletak pada kontribusinya dalam memperluas kajian kepemimpinan pendidikan Islam melalui perspektif budaya pesantren. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepemimpinan transformasional di pesantren memiliki karakteristik khas berupa keteladanan spiritual, budaya asrama, dan integrasi nilai religius dengan kompetensi global. Temuan tersebut memberikan kontribusi teoritis terhadap pengembangan model pendidikan Islam integratif yang kontekstual dan relevan dengan perkembangan pendidikan modern.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya dilakukan pada satu pesantren dengan pendekatan studi kasus sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, penelitian lebih menekankan aspek kepemimpinan dan budaya pendidikan tanpa mengukur dampak kompetensi global secara kuantitatif. Penelitian selanjutnya disarankan membandingkan beberapa pesantren berbeda karakteristik serta mengembangkan pendekatan campuran untuk memperkuat validitas dan kedalaman temuan penelitian.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah mendukung pelaksanaan penelitian ini, khususnya kepada Pondok Pesantren Al-Khoirot, pengasuh pesantren, para ustadz, santri, alumni, dan pengurus yang telah memberikan data serta informasi penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan

kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan akademik, moral, dan motivasi sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

REFERENSI

- Acetylena, S., & Zaironi, M. (2026). Character Formation through Islamic Religious Education: Integrating Role Modeling, Habituation, Contextual Learning, and Educational Technology in an Indonesian Madrasah. *Jurnal At-Tarbiyat: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 151–166. <https://doi.org/10.37758/jat.99i1.451>
- Afandy, I., Alfaizah, Z., & Zaironi, M. (2026). Relevansi Kurikulum Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Tantangan Era Society 5.0: The Relevance of the Islamic Religious Education Curriculum and Instruction to the Challenges of the Society 5.0 Era. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1), 246–255. <https://doi.org/10.32478/tt8v0888>
- Almulla, M. A., & Al-Rahmi, W. M. (2023). Integrated social cognitive theory with learning input factors: The effects of problem-solving skills and critical thinking skills on learning performance sustainability. *Sustainability*, 15(5), 3978. <https://doi.org/10.3390/su15053978>
- Alwi, M., Hermawan, A., & Elsaudi, F. (2024). Optimization to Increase Learning Effectiveness Islamic Religious Education through Transformational Leadership, Implementation of Cooperative Learning Models, and Learning Motivation. *Tsaqila | Jurnal Pendidikan Dan Teknologi*, 4(1), 11–22. <https://doi.org/10.30596/tjpt.v4i1.507>
- Amtu, O., Souisa, S. L., Joseph, L. S., & Lumamuly, P. C. (2021). Contribution of leadership, organizational commitment and organizational culture to improve the quality of higher education. *International Journal of Innovation*, 9(1), 131–157. <https://doi.org/10.5585/iji.v9i1.18582>
- Azaim, M., Toib, T., Latif, A., & Zaironi, M. (2025). Evaluasi Kurikulum Sebagai Pendorong Kompetensi Siswa: Menggabungkan Metode Kualitatif Dan Kuantitatif Untuk Hasil Yang Holistik. *Khidmah: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2).
- Bisri, A. M., Suari, D., & Ghofur, Abdul, M. (2026). Model Model Kurikulum Dalam Pengembangan Pendidikan Agama Islam Subjek Akademik, Humanistik Dan Rekontruksi Sosial. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 1830–1835. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.2939>
- Fahmi, I., Ningsih, T., & Yahya, M. S. (2026). Rural Communities as Agents Forming Religious Character in Education: A Socio-Cultural Perspective. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 20(1), 46–69. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v20i1.5773>
- Fahrurrosi, L., Maskuro, V. L., & Zaironi, M. (2026). Analisis Penguatan Karakter

- Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta (KBC). *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan Dan Keislaman*, 9(3). <https://doi.org/10.61082/alfatih.v9i1.646>
- Fakhridana, F. M., Azizah, S. N., & Annisa, Annisa, M. (2026). Integrasi Artificial Intelligence dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Meningkatkan Literasi Anak Sekolah Dasar. *Jurnal Alwatzikhoebillah: Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 12(1), 208–220. <https://doi.org/10.37567/alwatzikhoebillah.v12i1.4905>
- Firghol, M. H. F. M., Tripitasari, D., & Zaironi, M. (2026). Urgensitas Manajemen Perubahan Pendidikan Islam Di Era Globalisasi. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 11(2), 1951–1959. <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i2.1942>
- Fowler, D., & Musgrave, J. (2024). Embracing Christian values: Positive relationships and academic achievement in higher education. *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education*, 6(3), 81–108. <https://doi.org/10.19166/dil.v6i3.8717>
- Gammelgaard, B. (2017). The qualitative case study. In *The International Journal of Logistics Management* (Vol. 28, Issue 4, pp. 910–913). Emerald Publishing Limited. <https://doi.org/https://doi.org/10.1108/IJLM-09-2017-0231>
- Hanafi, Y., Taufiq, A., Saefi, M., Ikhsan, M. A., Diyana, T. N., Thoriquttyas, T., & Anam, F. K. (2021). The new identity of Indonesian Islamic boarding schools in the “new normal”: the education leadership response to COVID-19. *Heliyon*, 7(3). <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2021.e06549>
- Hikmah, A. A., Umaroh, S., & Zaironi, M. (2026). TRADISI KURIKULUM. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Pendidikan*, 7(1).
- Iskandar, T., Thalal, M., Sari, W., & Al Azhari, M. F. (2026). Islamic leadership management in the development of a religious school culture. *Journal of General Education and Humanities*, 5(2), 2581–2594. <https://doi.org/10.58421/gehu.v5i2.1203>
- Jaenullah, J., Utama, F., & Setiawan, D. (2022). Resilience model of the traditional islamic boarding school education system in shaping the morals of student in the midst of modernizing education. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 8(4), 931–942. <https://doi.org/10.33394/jk.v8i4.6013>
- Kalpokaite, N., & Radivojevic, I. (2019). Demystifying qualitative data analysis for novice qualitative researchers. *The Qualitative Report*, 24(13), 44–57. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2019.4120>
- Karadağ, M., Altınay Aksal, F., Altınay Gazi, Z., & Dağlı, G. (2020). Effect size of spiritual leadership: In the process of school culture and academic success. *Sage Open*, 10(1), <https://doi.org/10.1177/2158244020914638>
- Khan, N., Khaliq, F., & Saini, K. (2025). Qualitative research methods: harnessing interviews, focus groups, observations, and document analysis. In *Qualitative*

- research methods in air transport management* (pp. 27–56). IGI Global Scientific Publishing. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-7403-0.ch002>
- Luluk Ananta, Fajriah, M. Z. (2025). Landasan filosofis, psikologis dan sosial budaya dalam pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Inovatif*, 9(12), 247–253.
- Maqfiroh, F., & Sumarni, Yustina, M. (2025). Integrasi Manajemen Kurikulum Berbasis Pesantren. *Jurnal Pendidikan Integratif*, 6(4), 181–190.
- Mbanaso, U. M., Abrahams, L., & Okafor, K. C. (2023). Data collection, presentation and analysis. In *Research Techniques for Computer Science, Information Systems and Cybersecurity* (pp. 115–138). Springer.
- Mufarrohah, L., & Zaironi, M. (2026). Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Pai Untuk Penguatan Karakter Kompetensi Peserta Didik Di Tk Sunan Ampel Pgri 2 Putukrejo. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4(1), 6363–6376. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.4106>
- Muhlis, N. K., Imawan, Y., Afifi, A. N. A., & Fahrudin, Fahrudin, M. (2025). Strengthening Mahārah al-Qirā’ah through the Sorogan Strategy: A Study of Kitab Turāts Learning at Pondok Pesantren Al-Khoirot Malang. *Al-Ittijah: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Bahasa Arab*, 17(2), 119–133. <https://doi.org/10.32678/alittijah.v17i2.12147>
- Muqoffi, M., Nafila, A., & Zaironi, M. (2026). Rekonstruksi Sosio-Moral Berbasis Kitab Ta’lim Al-Muta’allim Di Pondok Pesantren Gedangan Daleman Kedungdung Sampang. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 38–50. <https://doi.org/10.35897/studipesantren.v6i1.1985>
- Ni, N., & Zaironi, M. (2026). Pendidikan Moderasi Beragama sebagai Perisai Radikalisme di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Insan Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 4, 22–33. <https://doi.org/10.59581/jipsoshum-widyakarya.v4i1.5868>
- Nia Hasanah, Muchammad Syamsul Ma’arif, Nurul Ma’rifah, M. Z. (2025). Tantangan Dan Solusi Dalam Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 9(11), 109–117.
- Rafikov, I., Akhmetova, E., & Yapar, O. E. (2021). Prospects of morality-based education in the 21st Century. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 11(1), 1–21. <https://doi.org/10.32350/jitc.111.01>
- Rahmania, A. I., & Kurnia, Fitri Ayu, M. (2026). Teori Humanistik Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI di MI Biba ’ afadlrah Turen Malang. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 4, 638–646. <https://doi.org/10.61104/alz.v4i1.3163>
- Sari, Z. L., Kudsiyeh, K., Asrori, S., & Zaironi, M. (2026). Model Kurikulum Sistematis Dan Radikal. *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam*, 24(1), 204–214.
- Sobirin, M. S., & Zaironi, M. (2025). Analisis Konsep dan Prinsip Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 36191–36195.
- Subair, M., Muslim, A., & Nur, M. (2024). Multilingualism, Technology, and Religious

- Moderation in Indonesian Islamic Boarding Schools. *International Journal of Language Education*, 8(3), 550–563. <https://doi.org/10.26858/ijole.v8i3.66498>
- Subairi, M. H., & Zaironi, M. (2025). *The Internalization Mechanisms of Religious Moderation Values in Islamic Boarding School*. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v7i3.7937>
- Suradji, M., & Faridi, F. (2025). Transformation Of Islamic Boarding School Education In The Digital Era: A Critical Analysis Of The Internalization Of Qur'anic Values. *Benchmarking*, 9(2), 429–435. <http://dx.doi.org/10.30821/benchmarking.v9i2.25967>
- Syauquillah, M., Zaironi, M., & Anggarini, I. F. (2023). Penguatan Lembaga Pesantren Melalui Pemberdayaan Masyarakat, Santri dan Alumni Pondok Pesantren Al-Khoirot Karangsono Pagelaran Malang. *Evaluasi: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 198–210. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v7i2.1847>
- Tirta, W. D., & Zaironi, M. (2025). Efektivitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Meningkatkan Pola Pikir Siswa Kelas VIII di SMA An-Nur II Bululawang Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9, 34785–34792.
- Viera, C. A. (2023). Case study as a qualitative research methodology. *Performance Improvement*, 62(4), 125–129. <https://doi.org/10.56811/pfi-23-0005>
- Wahono, M., Budimansyah, D., Malihah, E., & Fitriyari, S. (2023). The role of social capital of Islamic students (santri) in facing the impacts of globalization: A case study at Buntet Islamic Boarding School. *Society*, 11(2), 377–397. <https://doi.org/10.33019/society.v11i2.591>
- Zaini, M., Munib, B., & Hatta, H. (2024). Integrating Tradition and Modernity: Infrastructure Transformation at Al-Ustmani Islamic Boarding School in East Java. *FIKROTUNA: Jurnal Pendidikan Dan Manajemen Islam*, 13(2), 203–216. <https://doi.org/10.32806/jf.v14i2.618>
- Zaironi, M. (2025a). Penguatan Kesetaraan Gender Berbasis Segregasi Kelas (Studi Kasus di MTs Al-Khoirot Malang). *Kabillah*, 10(2), 32–42.
- Zaironi, M. (2025b). Penguatan Skill Entrepreneur Santri Melalui Unit Usaha Pondok Pesantren di Malang: Strengthening the Santri's Entrepreneurial Skills Through Pesantren's Business Units in Malang. *AJMIE: Alhikam Journal of Multidisciplinary Islamic Education*, 6(2), 398–414. <https://doi.org/10.32478/vt7phw31>
- Zaironi, M. (2026). Curriculum Innovation in Pesantren Based Madrasah: Institutional Culture, Character Formation, and Critical Thinking Development. *ISLAMIC EDUSCAPE: Journal of Islamic Education Insight*, 1(1), 102–120.
- Zaironi, M., & Acetylena, S. (2026). Strengthening Character Education in Pesantren based Madrasahs: Curriculum Integration, Role Modeling, Institutional Culture, and Spiritual Mentoring. *RATIO DIVINA: Jurnal Studi Islam*, 1(1), 64–89.

- Zaironi, M., & Hilar, H. (2026). Pendampingan Penulisan Karya Tulis Ilmiah Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Siswa Di Mts Al- Khoirot Malang. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1259–1267. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i3.57875>
- Zaironi, M., & Husni, M. (2026). Pendampingan Penguatan Kemampuan Membaca Kitab Kuning Melalui Metode Sorogan. *Communnity Development Journal*, 7(3), 1251–1258. <https://doi.org/10.31004/cdj.v7i3.57876>